

CITRA PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1965 DALAM NOVEL “ADZRA’ JAKARTA” KARYA NAJIB KAELANI (KAJIAN *NEW HISTORISME*)

Muhayyan

alhayyanmuhayyan@gmail.com

dan

Ferawati

Fakultas Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
ferawati@bsa.uad.ac.id

ABSTRACT

This article explains how Najib Kaelani erred in recognizing the impression of women in Indonesia in 1965 and his ideological tendencies in making narrative of them through his novel entitled Adza' Jakarta. As a novel that is considered historical, it is inappropriate to tell the history with certain ideological tendencies. This research applies descriptive analysis method and uses New Historism theory to investigate the novel Adzra' Jakarta and then compare it with the history of Indonesia in 1965. The conclusion is that the impression of women in Indonesia in 1965 was more dynamic compared to women in Arab who are generally represented in Misogynist.

Keywords: *Najib Kaelani, women in Indonesia, New Historism.*

ملخص

يشرح هذا المقال كيف أخطأ نجيب كيلاني في الاعتراف بانطباع المرأة في إندونيسيا عام ١٩٦٥ واتجاهاته الإيديولوجية في تقديم روايات حول انطباع المرأة في إندونيسيا. باعتبارها رواية تعتبر تاريخية، من غير المناسب سرد التاريخ بالاعتماد على أيديولوجية واحدة، وبالتأكيد التاريخ في عام ١٩٦٥ في إندونيسيا. يستخدم هذا البحث طريقة التحليل الوصفي ونظرية التاريخ الجديد لفحص رواية عذراء جاكارتا ثم مقارنتها مع الرواية والتاريخ الإندونيسي في عام ١٩٦٥. استنتج الباحثون في هذه الدراسة أن انطباع النساء في عام ١٩٦٥ متنوع بشكل متزايد في سياق السياق الذي يتم فيه وضع المرأة مقارنةً بوصف النساء في شبه الجزيرة العربية الممثلة عمومًا في النساء.

الكلمات المفتاحية: نجيب كيلاني، المرأة في إندونيسيا، التاريخ الجديد.

A. PENDAHULUAN

Membicarakan tentang perempuan dan tahun 1965 tidak bisa lepas dari konsep maskulinitas dan femininitas yang masih ditemukan dalam kalangan aktivis dan intelektual yang pernah merasakan pendidikan, sedangkan di kalangan masyarakat lain tidak tersentuh sama sekali pada tahun 1965. Akibat penafsiran fundamental dan kerancuan penafsiran ini mengakibatkan citra perempuan itu pun tetap terbelenggu dalam budaya patriarkis dan mengakibatkan perempuan tidak bisa menciptakan citra mereka sendiri. Dalam tulisan Annete Kuhn (1982) yang berjudul *Women's*

Pictures: Feminism and Cinema mengatakan “feminisme telah memandang gagasan, bahasa, dan citra sebagai sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan perempuan dalam produk budaya.

Produk budaya seperti media dan sastra juga kerap kali menciptakan citra perempuan dengan patriarkis. Contohnya Betty Friedan, Feminis Amerika, yang menulis buku berjudul *The Feminine Mystique* menyatakan citra ideal feminis Amerika pasca perang melalui respektasi media yang ia temukan dalam majalah-majalah perempuan dan citra-citra pengiklanan. Sedangkan di Indonesia, khususnya semenjak terjadinya perubahan politik yang didorong oleh Orde Baru dengan dilenyapkannya gerakan-gerakan perempuan di Indonesia yang mengakibatkan perempuan kesulitan untuk menginspirasi kepentingannya (kuntowijoyo, 20004). Dilenyapkannya gerakan perempuan pada tahun 1965 mengakibatkan perempuan tidak pernah mencitrakan dirinya sendiri. Pembuatan citra kepada perempuan juga diperankan oleh media massa seperti Koran dan majalah sastra di Indonesia dalam mencitrakan perempuan.

Tahun 1965, isu-isu tentang kondisi manusia Indonesia keluar sampai penjuru negeri, termasuk di Timur-tengah dengan tersebarnya surat-surat kabar yang memang pada masa itu secara gampang menyetir media-media arus utama untuk menuntaskan misi politik yang ingin menghapuskan Komunisme. Novelis yang terpengaruh untuk membuat novel dengan tema tahun 1965 adalah Najib Kelani, seorang novelis Mesir dan anggota Ikhwanul Muslimin di Mesir. Sedangkan mengenai gagasan politik Najib Kaelani lebih condong ke partai yang berasaskan Islam sebagai landasan politiknya yang mengakibatkan ia mengambil tokoh perempuan dan ayah perempuan itu berpartai Masyumi yang memang selaras dengan Ikhwanul Muslimin, organisasi tempat bernaung Najib Kaelani.

Najib Kaelani yang tidak pernah datang ke Indonesia dan mengungkapkan sejarah Indonesia dengan testimoni yang tidak punya data dan fakta yang valid. Narasi dan testimoni yang diungkapkan Najib Kelani dalam novel *Adzra' Jakarta* yang diterjemahkan oleh Penerbit Navila (2006) menjadi “Gadis Jakarta”.

Najib Kaelani pun tidak pernah merasakan, dan melihat realitas yang terjadi membuat data dan fakta yang dibawakan Najib Kaelani patut dipertanyakan. Di luar narasi sejarah dan testimoni subjektif Najib Kaelani, kondisi Indonesia saat itu sedang dalam ketegangan politik antara beberapa partai yang ingin mengusai parlemen dan mengakibatkan media-media arus utama, khususnya surat kabar yang pro-pemerintah membuat berita yang sesuai dengan haluan politiknya dan menyebarkan kondisi Indonesia ke luar dengan surat kabar sesuai pandangannya.

Novel Najib Kaelani yang berjudul *Adzra' Jakarta* yang diterjemahkan dengan judul “Gadis Jakarta” ini masih rancu dalam melihat sejarah Indonesia, khususnya mengenai kondisi perempuan pada tahun 1965 yang memang sangat universal, terlebih Najib Kailani tidak pernah datang ke Indonesia untuk mengkaji Budaya dan Politik Indonesia layaknya para indosianis (para pakar yang mengkaji Indonesia) yang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik dalam membahas novel tersebut dengan pendekatan New Historism.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan historis dan menggunakan teori new historisme mengenai bentuk-bentuk citra yang diciptakan oleh Najib Kaelani terhadap perempuan Indonesia. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan kajian pustaka dalam pengambilan data dengan menggunakan buku, majalah, berita online dan beberapa jurnal yang membahas mengenai wacana 1965.

Mengenai teori yang digunakan dalam penelitian adalah *New Historism* yang digagas oleh Grennblatt untuk menganalisis citra perempuan yang terkandung dalam novel *Adzra' Jakarta* karya Najib Kaelani, novelis asal Mesir yang mengangkat peristiwa 1965 sebagai alur cerita dalam karyanya. *New Historisme* mempunyai kajian paralel teks-teks sastra dan non-sastra dengan meletakkan kedua-duanya dalam porsi yang sama. Dalam *Historisme*, teks sastra dipisahkan hirarkis diluar sastra dengan sastra. Pemberian porsi sama dalam sejarah baru merupakan perbedaan mendasar antara *New Historisme* dan *Historisme*. Buku karya Tillyard yang berjudul *The Elizabethan World Picture dan Shakesperare's history plays*, sering dipakai sebagai rujukan untuk membedakan New Historisme dan Historisme (Peter Barry, 2010).

Greenblatt (1980) dalam bukunya *Renaissance Self-Fashioning* mengatakan bahwa *New Historisme* sepakat pandangan Derida tentang deskonstruksi sejarah. Maksudnya, sejarah baru mendefinisikan sebuah sejarah tidak hanya terbatas dalam ranah tekstual semata. Selain mengamini konsep deskonstruksi dari tokoh postmodern seperti Derida, sejarah baru juga mengamini konsep Foucault tentang diskursus. Diskursus menurut Foucault adalah wacana yang bukan sekedar cara berujar atau pun menulis, melainkan keseluruhan seperti rangkaian mental dan ideologi yang menyertakannya.

New Historisme, walaupun menggunakan diskursus sejarah dalam teorinya, sungguh merupakan penjelasan panjangan dari kajian sastra, karena ia menggunakan pembacaan secara detail yang intensif dalam rangka sebuah kajian kritis atas teks sastra dengan non-sastra. Di sisi lain, ada beberapa kritikus sastra yang menganggap teori *New Historisme* sama dengan teori *Materialisme Kultural*. Dalam esai *Political Shakespeare* oleh Jonathan Dollimore yang membahas mengenai sejarah baru memberikan penjelasan tentang perbedaan di antara dua teori itu.

Pertama, dalam perbedaan yang diteliti oleh Dollimore dan Sinfield mengutip konsep Marx mengenai laki-laki dan perempuan membuat sejarah mereka sendiri namun tidak dalam kondisi yang mereka pilih sendiri. Para kritikus *materialisme kultural* berkonsentrasi dalam intervensi laki-laki dan perempuan dalam membuat sejarahnya sendiri. Namun kritikus sejarah baru cenderung memfokuskan kajiannya pada keadaan yang tidak ideal tempat mereka membuat sejarah itu sendiri, yaitu pada kekuasaan *structural sosial* dan ideologis.

Kedua, para kritikus *materialis kultural* melihat para kritikus *New Historisme* mengucilkan diri mereka dari posisi politik efektif melalui penerimaan mereka terhadap *postrukturalisme* dengan *skeptisisme radikal* mengenai kemungkinan mendapatkan pengetahuan yang terjamin. Menurut Muh. Arif (2007) *New Historisme* juga spesifik memilih perhatian dan pertanyaan mengenai kekuasaan dan kebudayaan. Munculnya *postrukturalisme* juga membahas dan mempermasalahkan pengetahuan, bahasa dan lain-lain yang berkaitan erat dengan *modernism*. Sejarah Baru mengambil jalan ke *postmodernisme* sebagai jalan pemikirannya.

Ketiga, *New Historisme* menggunakan dokumen-dokumen yang sezaman dengannya dan tidak jauh dari zaman dalam teks itu. Sedangkan konteks teks *Materialisme Kultural* lebih mengacu kepada masa kini.

Dengan pemaparan teori diatas, penelitian ini menggunakan teori *New Historisme* mengenai citra perempuan Indonesia yang terkandung dalam novel *Adzra' Jakarta* karya Najib Kaelani.

C. PEMBAHASAN

Novel *Adzra' Jakarta* yang ditulis oleh Najib Kaelani terdapat ada beberapa tokoh selain Fatimah, ada Tanti, isteri Az-Zaim, Jamilah dan Murni. Ada pun citra-citra perempuan yang dibangun dan ditampilkan dalam novel *Adzra' Jakarta* karya Najib Kaelani sebagai berikut:

1. Fatimah

Sebagai tokoh utama dan tokoh perempuan pertama dalam novel *Adzra' Jakarta*, sudah sepatutnya Fatimah (Tokoh utama) dinarasikan lebih banyak dan dicitrakan sebagai tokoh baik dalam novel *Adzra' Jakarta* karya Najib Kaelani ini. Narasi seperti ini umum dijumpai dalam sebuah karangan sastra populer.

Pada bab II dalam novel *Adzra' Jakarta* adalah awal dimulainya pengenalan tokoh utama dan citra yang baik dalam novel ini. Awalnya dimulai dari ketika Az-Zaim sebagai tokoh jahatnya (Az-Zaim) berpidato di salah satu universitas di Jakarta. Ketika pidato Az-Zaim sedang berkobar-kobarnya, Fatimah yang saat itu berumur dua puluh tahun pun menentang materi pidati yang di sampaikan Az-Zaim. Dari sinilah citra Fatimah mulai dibangun sebagai standarisasi perempuan yang baik menurut Najib Kaelani.

2. Tanti

Najib Kaelani menarasikan citra perempuan lain cukup berbeda, terlebih lagi pencitraan kepada orang-orang dalam lingkup tokoh jahat (Az-Zaim). Tanti sebagai isteri Az-Zaim ditampilkan sebagai perempuan cemburu, cepat marah dan suka mabuk-mabukan.

Percakapan dalam cerita pertama tentang Az-Zaim dan Tanti cenderung memarjinalkan citra perempuan dengan narasi perempuan hanya senang mencari kesenangan di atas jerih payah sang suami. Namun dalam narasi lain juga Najib Kaelani mencitrakan perempuan cukup positif khususnya tentang Tanti, isteri Az-Zaim.

Mengenai narasi subjektif dan sinisme kembali diciptakan Najib Kaelani dan menonjolkan citra kecantikan perempuan yang memiliki suami seorang pejabat partai adalah perempuan cengeng. Seperti narasi yang di sampaikan dalam kalimat ini:

ضحكت تانتى, وقالت وهي تخلع معطفها , وتبدو مفاتها : هون عليك .. ما الذى يشقك هذا قصرنا ملئ بكل شئ .. والخدم يروحون ويحيئون.. ولدنا أموال طائلة .. والحرب بكادراته تحت تصرفك. (كيلان, نجيب, القاهرة تليفون, 1979, ص, 11)

Tanti tertawa sambil mencopot mantel dan memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya, “ Betapa cengeng dirimu. Apa yang membuatmu susah? Di rumah ini, kita tidak kekurangan sesuatu. Para pembantu selalu siap melayani. Harta kita berlimpah, dan partai pun di bawah kuasamu serta para wanita pun tentu akan menyambut dan melayanimu.”

3. JAMILAH

Narasi yang panjang juga dijelaskan oleh Najib Kaelani tentang betapa bodohnya perempuan yang mengikuti Az-Zaim dan partainya (PKI) yang menggabungkan pemikiran tolol, ambisi, kemewahan, nasionalisme dan sitimen politik yang dibungkus dengan kata-kata yang menarik. Selain itu juga Najib Kaelani menganggap perempuan-perempuan yang ikut dalam partai Az-Zaim terjerumus sesat. Seperti apa yang dinarasikan sebagai berikut:

"و المنظمة هي منظمة الحركة النسائية وهي تضم عددا كبيرا من الفتيان المشقفات اللاتي برمن بسوء الأحوال ثي البلاد, وتلوث فكرهن بالثقافات المضاربة فانتهز الاخرون الفرصة .. واستغلوا بلبلتهن الفكرية, وتطلهن لمستقبل أفضل, واستطاعوا أن يقدموا اليهن جليطا من الأفكار المرفعة التي تجمع بين الطموح والمجد والقومية والقشور الدنية من الجانب السياسى, بأسلوب مرن بارع, فانخرطن في سلك التيار الذى يتعزمه الزعيم" (كيلان, نجيب, القاهرة تليفون, 1979, ص, 14)

“Organisasi yang dipimpin Az-Zaim adalah organisasi wanita. Organisasi menghimpun perempuan muda-terpelajar, yang jemu melihat kondisi Indonesia. Pemikiran mereka dipengaruhi oleh filsafat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kekacauan politik yang terjadi di Indonesia saat itu, membuat banyak orang yang mengambil kesempatan. Kaum petualang menunjukkan rasa belas kasih sayang dan menjanjikan masa depan yang lebih baik kepada gadis-gadis muda tersebut. Mereka mengajak perempuan mewujudkan satu pemikiran tolol, menggambar anatara ambisi, kemewahan, nasionalisme dan sentimen politik keagamaan, yang dibingkai dengan retorika menakjubkan, hingga para perempuan itu terjerumus dalam arus gerakan yang dikehendaki Az-Zaim.”

Narasi selanjutnya, Najib Kaelani menarasikan citra perempuan Indonesia pada tahun 1965 pun kembali subjektif dengan menarasikan perempuan suka melakukan kebohongan.

Narasi selanjutnya yang ditampilkan Najib Kaelani juga kembali sinis, terutama mengenai narasi pembunuhan jenderal. Najib Kaelani menarasikan perempuan yang kala itu ikut dalam Partai Kiri cenderung sinis.

4. Murni

Murni dalam novel *Adzra' Jakarta* adalah sebagai kekasih Az-Zaim yang sudah beristeri. Najib pun menarasikan citra tokoh bernama Murni layaknya perempuan penggoda yang rela melakukan apa saja untuk mendapatkan uang, sebagai berikut:

جئت في وقتك ... لنشرب معا (كيلان, نجيب, 1979)

"*Anda datang tepat waktu, mari minum bersama*" sapanya kepada Az-Zaim, "

Mengenai penjelasan yang menarik dan sesuai dengan penelitian ini adalah tentang "tentara Indonesia membangun narasi palsu dan berkelanjutan terhadap tindakan brutal yang ekstrim, dan konspirasi melawan negara dan pembantai anti-komunis, yang diluncurkan dengan cepat."

Narasi sejarah selanjutnya tentang tahun 1965 versi tentara pun juga masuk dalam narasi internasional khususnya narasi wacana tentang Indonesia tahun 1965 di negara Mesir, terlebih Mesir dekat dengan Indonesia sejak terbentuknya konferensi Asia-Afrika di Bandung semasa Soekarno. Contohnya ketika duta Iran dengan tiga Dokter Iran yang saat itu berada di Indonesia dan mengakui tentang narasi kebohongan dari tentara Indonesia dan melihat secara langsung kejadian pembunuhan massal di Bali.

Mengenai koran-koran pada masa 1965 dibungkam oleh rezim pemerintah, seperti yang dijelaskan dalam buku "Dalil pembunuhan Massal" Hersi Setiawan (2008) baik tentang narasi kejadian pada tahun 1965 dan pembunuhan orang yang dituduh komunis dan komunis dengan pengontrolan media oleh Angkatan Darat sampai tahun 1966 dan hanya membolehkan media Berita Yudha, koran milik tentara Indonesia.

Narasi yang lain khususnya mengenai citra perempuan yang buruk dialami oleh perempuan-perempuan yang masuk Gerwani, organisasi perempuan yang besar kala itu maupun yang dituduh dan salah tangkap, dalam pemberitaan versi media massa Angkatan Darat, kejadian tahun 1965 dan kejadian 30 September 1965 menyiarkan adanya keterlibatan perempuan dalam peristiwa pembunuhan di Lubang Buaya.

Amurwani (2004) dalam *Gerwani: Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*, Media massa tahun 1965 menyebutkan bahwa Gerwani-lah kelompok yang harus bertanggung jawab atas penyiksaan dan pembunuhan jenderal. Menurut berita yang diberitakan Berita Yudha (Media miih Angkatan Darat) dan Media Angkatan Bersendjata, anggota Gerwani dengan bertelanjang menari-nari "harum bunga" dan memotong alat vital para Jenderal sebelum dimasukkan di sebuah sumur Lubang Buaya.

Narasi yang disampaikan oleh media yang memberikan berita palsu tentang Gerwani membuat citra perempuan Indonesia pada tahun 1965 juga tumpang tindih dan karena kultur patriarkis yang kental di Indonesia juga menjadi faktor Orde Baru mengubah opini umum tentang perempuan yang ikut organisasi Gerwani.

Buku yang berjudul "*Suara Korban Tragedi 65*" yang ditulis oleh Ita F. Nadia menjelaskan mengenai citra perempuan pada tahun 1965 dengan mewawancarai beberapa tokoh yang terkenal dampak dari tahun 1965.

Tokoh yang pertama bernama Partini seperti yang dikutip dalam buku yang ditulis Ita F. Nadia (2009) menjelaskan sebagai berikut, "Peristiwa 1965 terjadi ketika dua hari setelah saya melahirkan anak kami yang pertama. Saya masih terbaring di Rumah Sakit Bersalin di Kota Solo. Masih sangat segar dalam ingatan saya. Saat itu saya sedang menyusui bayi saya, ketika tiba-tiba menyerbu masuk kamar dan menyeret saya dari ranjang. Belum sempat saya

berpikir kenapa saya diperlakukan kasar oleh tentara bersenjata, mereka menggandeng saya keluar. Seakan-akan saya penjahat.”

Peneliti perlu untuk membahas mengenai dua konsep pemikiran yang digunakan New Historisme, terutama mengenai gagasan Derrida tentang realitas tertuang dalam teks dan gagasan struktur sosial yang digagas oleh Foucault.

Najib Kaelani tidak serta merta menarasikan atau mengambil psikologis tokoh tanpa sebab. Tokoh yang bernama Az-Zaim atau dalam bahasa Indonesia berarti “pemimpin” ini merupakan tokoh ketua PKI pada masa itu, yaitu Aidit. Najib Kaelani pun menarasikan tokoh Az-Zaim ini sungguh sinis dengan menempatkan Tanti sebagai korbannya, namun secara tidak langsung Najib Kaelani memperburuk citra perempuan Indonesia, khususnya perempuan Jawa yang sopan dan setia kepada suaminya.

Narasi lain juga Najib Kaelani menampilkan Tanti sebagai perempuan yang haus dengan kemesraan dan keintiman laki-laki. Seperti yang Najib Kaelani narasikan dalam bab 10 dalam novelnya tentang Tanti. Bab 10 inilah yang secara detail menjelaskan bagaimana narasi Tanti diceritakan Najib Kaelani. Tanti pun dicitrakan dalam novel tidak ubahnya seorang perempuan yang haus birahi seorang laki-laki. Terlebih lagi ketika Najib Kaelani menarasikan Tanti yang ikut pesta dan mabuk-mabukkan.

Narasi lain juga menyebutkan bahawa Tanti tidak ubahnya bagaikan orang Barat yang suka mabuk-mabuk. Ada pun narasi yang Najib sampaikan sebagai berikut:

“Pesta itu begitu meriah. Tanti menari sepuasnya yang ia inginkan, seperti orang kesetanan. Dengan cepat, ia berpindah dari satu pelukan ke pelukan lelaki lain. Ia banyak minum hingga mabuk, larut dalam mimpi. Semua kelenggu ketakutan, kegelisahan dan tekanan hilang sekejap. Ia berkata dalam hati, “Kelamin mempunyai tugas dan fungsi. Secara batin, ketika lapar, ia akan mencari makan di manapun dan kapanpun. Dan sekarang aku merasa lapar luar biasa” (Najib Kaelani, Terj; Gadis Jakarta, 2006)

Subjektifitas Najib Kaelani pun tidak hanya melekat kepada citra seorang perempuan yang ia tokohkan, seperti Tanti. Tetapi juga kepada tokoh yang bernama Jamilah.

Fatimah, salah satu tokoh perempuan yang Najib Kaelani bawakan dalam novelnya. Ada pun narasinya sebagai berikut:

“Organisasi yang dipimpin Az-Zaim adalah organisasi wanita. Organisasi menghimpun perempuan muda-terpelajar, yang jemu melihat kondisi Indonesia. Pemikiran mereka dipengaruhi oleh filsafat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kekacauan politik yang terjadi di Indonesia saat itu, membuat banyak orang yang mengambil kesempatan. Kaum petualang menunjukkan rasa belas kasih sayang dan menjanjikan masa depan yang lebih baik kepada gadis-gadis muda tersebut. Mereka mengajak perempuan mewujudkan satu pemikiran tolol, menggambar anatara ambisi, kemewahan, nasionalisme dan sentimen politik keagamaan, yang dibingkai dengan retorika menakjubkan, hingga para perempuan itu terjerumus dalam arus gerakan yang dikehendaki Az-Zaim.” (Najib Kaelani, Terj; Gadis Jakarta, 2006).

Narasi selanjutnya tentang citra Fatimah yang Najib Kaelani tampilan sebagai berikut:

“Ketika di rumah ibunya menyambungunya dengan penuh rasa sayang dan semangat. Jamilah pun menceritakan pengalamannya. “Bayangkan bu, berada di markas Angkatan Udara, in adalah hari yang tidak pernah kulupakan. Kami diberi kapab dan celurit. Saya membawa piasu kecil yang tajam. Dari kejauhan kami melihat leki-laki yang masih menggunakan pakian tidur, kedua tagannya terikat dan matanya tertutup kain, komandan Detasemen kami adalah orang yang memotong alat vital para lelaki itu. Allau seorang kawan kami, ketua cabang partai begitu bersemangat memukul dan memotong persendian tubuhnya, ia melakukan demikian dibantu oleh isterinya. Kemudian kawan-kawan yang lain berramai-ramai menyiksa. Saya pun ikut menyiksa. Saya senang dapat menyedut tiga bara api pada tubuh para lelaki itu, hingga ia terkapar di tanah. Tapi ia belum mati. Lalu seorang tentara memeriksa apakah mereka sudah mati atau tidak, kemudia tentara itu berkata, “Kalian harus berdiri di atas bangkai agar benar-benar mati” (Najib Kaelani, Terj; Gadis Jakarta, 2006).

Narasi Najib Kaelani tidak mentah-mentah tanpa dasar mengenai penokohan ini. Ketidaksukaan Najib Kaelani tentang apa pun yang berbaur Komunis dan terlebih lagi Ikhawanul Muslim dan kaum Komunis di Mesir saling bertentangan terutama dalam prinsip

ideologi negara. Hal ini sejalan dengan sikap politik Gerwani yang ingin menempas gerakan radikal Islam yang bernama Darul Islam (DI) di Jawa Barat. DI mirip seperti Ikhwanul Muslimin, yang ingin menjadikan negara memakai sistem agama Islam dalam asas bernegara. Selain DI, cara berpikir Najib Kaelani juga mirip dengan Partai Majelis Suryo Muslim (Masyumi).

Amuwani (2011), Partai Masyumi didirikan dan diikrarkan sebagai satu-satunya partai politik Islam pada tanggal 7 November 1945 berdasarkan Keputusan Kongres Umat Islam di Yogyakarta, bertepatan dengan 1 Dzulhijjah 1346 H. Inisiatif pembentukan masyumi berasal dari beberapa tokoh politik dan gerakan sosial keagamaan Islam, seperti H. Agus Salim, Abdul Kahar Muzakir, Abdul Wahid Hasyim, Muhammad Natsir, Muhammad Roem, Prato Mangkusasmito, Ki Bagus Hadikusuma, Muhammad Mawardi dan Abu Hanifah.

Menurut Jhon Afrizal dalam jurnal Sosial Budaya UIN Syarif Kasim (2012) mengatakan bahwa Haji Muhammad Idris yang ditokohkan Najib Kaelani dalam novel *Adzra' Jakarta* pun berlatar belakang sebagai salah satu tokoh partai Masyumi. Partai masyumi sejajar dengan berafiliasi dengan partai-partai di Timur-tengah, seperti Jama'atul Islam di Pakistan Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir.

Najib Kaelani dalam novel *Adzra' Jakarta* secara tidak langsung menyepakati Masyumi dengan mengambil tokoh patriot anak seorang kader Masyumi sebagai tokoh perempuan dan tokoh utama dalam novelnya. Selain pertentangan Ikhwanul Muslim dan Komunis Mesir. Pertentangan ini juga terjadi di Indonesia, yaitu pertentangan antara Masyumi, partai Islam yang dekat dengan Ikhwanul Muslim dan PKI, partai Komunis yang eksis kala itu.

Cerita dalam novel *Adzra' Jakarta* juga mengisahkan tentang partai Masyumi dengan yang diperankan oleh Haji Muhammad Idris, padahal pada tahun 1960, partai yang dinarasikan oleh Najib Kaelani ini sudah dibubarkan pada tahun 1960 berserta dengan Partai Sosialis Indonesia pada masa Dekomarsi Terpimpin yang dideklarasikan Presiden Soekarno.

Membawakan kembali partai yang sudah dibubarkan dalam novel *Adzra' Jakarta* ini sebagai bukti jika Najib Kaelani tidak melihat perkembangan perpolitikan Indonesia pada masa 1960-1965 dan mengakibatkan novel Najib Kaelani ini mempunyai kecacatan historis.

Mengenai wacana Najib Kaelani selanjutnya, tentang kejutan tahun 1965 diambil dari narasi yang disampaikan media *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*. Dua media propaganda ini memuat tulisan pengakuan dari para tahanan dari anggota Gerwani yang terlihat di Lubang Buaya, seperti pengakuan Jamilah yang dituduh ikut terlibat dalam Lubang Buaya dan dimuat di beberapa harian ibu kota. Selain pengakuan Jamilah, pengakuan dari Bu Trimo yang dimuat Media Angkatan Bersendjata. Kedua tokoh ini kemudian dijuluki "Srikandi Lubang Buaya".

Kultur masyarakat Indonesia dan dunia Arab yang cenderung patriarkis pun juga turut memudahkan Orde Baru untuk menggeiring opini dan membentuk opini publik tentang citra perempuan pada masa itu, khususnya kepada perempuan yang terpaksa harus mengaku Gerwani maupun yang benar ikut dalam organisasi Gerwani.

Media-media pun pada masa itu membuat pemberitaan secara masif dan menimbulkan ketakutan baik nasional dan internasional. Dalam pemberitaan media massa, masyarakat secara psikologis dibuat siap untuk membunuh orang-orang baik dituduh maupun yang memang benar simpatisan komunis, termasuk itu dilanda oleh perempuan itu sendiri.

Koran-koran dan media-media propagandakan tentang Gerwani dan yang dituduh Gerwani dengan citra perempuan yang sama sekali bertentangan dengan segala nilai Wanita Indonesia. Citra perempuan yang seharusnya lemah lembut, pendiam, penurut, sopan, ibu yang penuh kasih sayang dan seorang istri yang setia berubah seketika setelah koran dan media massa milih Orde Baru membuat propaganda. Penafsiran mengenai citra perempuan yang dinarasikan Najib Kaelani ini, perempuan Indonesia yang tidak ikut dalam lingkaran partai masyumi bagaikan perempuan penggoda dan perempuan yang suka bermabuk-mabukan yang mengakibatkan citra perempuan semakin terpuruk. Padahal sebelum tahun 1965, perempuan Indonesia tidak bercitra buruk seperti apa yang dinarasikan oleh Najib Kaelani. Contohnya ketika Organisasi Gerakan Perempuan Indonesia adalah organisasi terbesar di Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Mengenai penolak Najib tentang gerakan feminis yang tercipta di Barat dan mengandung budaya dan gagasan dari Barat sudah sepatutnya Najib Kaelani menolaknya dan menarasikan sikap politisnya kepada Fatimah, tokoh utama dalam novel *Adzra' Jakarta*.

Musthaffa Malaikah (2011) Mengenai gagasan keagamaan Ikhwanul Muslim tergagas dari pemikiran Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna mendefinisikan untuk mengajak manusia kembali kepada Allah, mengikuti petunjukNya (Al-Quran), memperlakukan aturanNya di atas bumi, mentauhidkan Allah dalam ibadah, meminta tolong, taat, terlepas *taghut* yang ditaati Allah, membenarkan apa yang dikatakan benar oleh Allah, mengatakan salah apa yang disalahkan oleh Allah, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta berjihat di jalan Allah.

Kekurangan Najib Kaelani melihat kondisi perempuan pada tahun 1965 hanya sebatas dari Media *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*, dua media milik Orde Baru. Najib tidak melihat bagaimana narasi citra perempuan yang disampaikan dalam sastra tahun 1965 sampai 1970an di Indonesia.

Najib Kaelani mendapatkan narasi sejarah hanya dari berita yang ditulis oleh *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*, dua media milih Orde Baru, seperti ketika Najib Kaelani mengambil tokoh perempuan paling jahat di novelnya terinspirasi dari nama perempuan yang diberitakan oleh dua media milih Orde baru tersebut. Sedangkan najib Kaelani tidak melihat bagaimana citra perempuan yang dinarasikan dalam setiap karya sastra yang berkisaran dari tahun 1965 sampai 1970an terakhir.

Adzra' Jakarta Karya Najib Kaelani terbit pada tahun 1989, novel yang terbilang cukup lama setelah peristiwa 1965 yang terjadi di Indonesia. Ditambah lagi, pada tahun 1989 novel-novel Indonesia cukup banyak yang membahas peristiwa 1965 dengan latar belakang penokohan yang berbeda, yang lebih bebas dan terbebas dari sudut pandang media *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha* yang memberitakan tentang peristiwa 1965 yang menjadikan perempuan sebagai aktor pembunuhan. Akibat pemberitaan media *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha* serta pidato Soeharto tentang perempuan-perempuan pembunuh pra jenderal dengan mengibaratkan perempuan-perempuan itu menari dengan tanpa berbusana, menyilet kemaluan dan mencungkil mata.

Narasi seperti ini membuat buruk citra perempuan Indonesia khususnya perempuan Jawa yang dikenal santun, keibuan, lemah lembut, penyayang dan pemalu.

Ahmad Tohari, seorang novelis yang juga yang cukup berpengaruh dalam penarasian tahun 1965. Dalam beberapa cerpen maupun novelnya, Ahmad Tohari tidaklah membenci atau pun meyakini apa yang disampaikan oleh media Orde Baru pada masa itu. Walaupun Ahmad Tohari bukan termasuk dalam anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang sebagai sayap kesenian Komunis Indonesia, Ahmad Tohari lebih melihat aspek kemanusiaan melihat kejadian 1965 dan terutama kepada perempuan atau pun seseorang yang dituduh, yang dibunuh dengan tanpa proses hukum yang benar.

Martin Aleida dalam cerpennya yang berjudul "*Malam Kelabu*" yang terbit pada tahun 1970. Martin Aleida dalam cerpennya yang diterbitkan pertama kali di *Majalah Horison*. Cerpen Martin Aleida menitik beratkan aspek kemanusiaan dalam melihat kejadian pada tahun 1965, khususnya yang terjadi kepada orang-orang baik yang Komunis maupun yang dituduh sebagai Komunis. Seperti narasi yang disampaikan dalam cerpennya sebagai berikut:

"Dia orang terkenal. Bukan saja di desanya. Bukan saja di Laban ini. Dia dikenal di seluruh Kabupaten Sukoharjo, malah dikenal sampai ke Kota Solo. Dia pimpinan Partai Komunis Indonesia. Di Solo dia dikenal sebagai pengacara, pembela Barisan Tani Indonesia dalam penyerobotan- penyerobotan tanah. Dia dicintai oleh orang-orang yang dia pimpin. Tapi dia juga musuh bebuyutan rakyat banyak. Dia juga musuhku. Musuhku.... Di pengadilan dia membela BTI yang menyerobot tanahku. Dia kalah sebelum hakim menjatuhkan vonis. Gerakan Tiga Puluh September meletus. Dia ikut hilang. Dia dihabisi di Bacan, dilemparkan ke bengawan seperti bangkai ayam" (Martin Aleida, 1998).

Penulis lain yang mengkisah tentang kejadian 1965 adalah Gerson Poyk (1966) yang berjudul "*Perempuan dan Anak-anaknya*" yang mengkisahkan tentang perempuan bernama Hadijah, seorang janda yang mempunyai anak lima. Gerson dalam karyanya ini mengkisahkan

betapa sedihnya seorang ibu yang melihat anaknya ditangkap karena dituduh ikut dalam partai Komunis. Seperti percakapan dalam cerpen Gerson sebagai berikut:

"Saudara-saudara jangan keburu membunuh. Saya hanya kasian pada anak-anak yang baik-baik." Suara A gemetar sebab ia sadar betul bahwa ia sekarang berhadapan muka dengan keliaran binatang yang bersembunyi dalam perbuatan manusia. "Saudara siapa?" Tanya seseorang. "Saya musuh K." "Mengapa saudara mau memelihara anaknya?" "Musuh saya bukan manusia, tetapi faham dan perbuatan yang sesuai dengan faham yang salah itu" (Majalah *Horison*, 1966)

Ben Anderson menjelaskan tentang situasi tahun 1965 dalam bukunya "Hidup di dalam Tempurung" pada halaman 110 tentang kemantian jenderal. Anderson menjelaskan bahwa publik mendapatkan informasi tentang kematian jenderal dari dua surat kabar Orde Baru, *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersenjata* yang berhak menjelaskan tentang peristiwa kematian enam jenderal di Lubang Buaya.

Narasi yang disampaikan dua media Orde Baru pada 5 Oktober 1965 menyatakan tindakan PKI dan Gerwani adalah perbuatan biadab yang tidak berprikemanusiaan dan di luar nalar kewanusiaan.

Bab 17 dalam novel *Adzra' Jakarta* secara jelas menjelaskan bagaimana ketidaksukaan Najib Kaelani kepada Gerwani dan PKI. Jamilah yang diambil dari pengakuan dari wawancara media *Angkatan Bersenjata* dan *Beita Yudha* dinarasikan sangat buruk dalam bab ini.

Narasi buruk kepada tokoh Jamilah ini tidak hanya dalam narasi tentang pembunuhan di Lubang Buaya, tetapi juga tentang sifat arogansi, durhaka kepada orang tua dan keras kepala yang ditunjukkan kepada Jamilah.

Narasi yang disampaikan dalam novel *Adzra' Jakarta* mengambil narasi yang disampaikan oleh dua media Orde Baru: *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersenjata* yang secara terang-terangan mengkonstruksi wacana publik tentang peristiwa 1965 yang melibatkan perempuan Indonesia di dalamnya.

Najib Kaelani mengambil tokoh Jamilah dari pemberitaan *Berita Yudha* pada tanggal 4 Oktober 1965, yang memuat 'pengakuan jujur' seorang anggota Gerwani berusia 15 tahun yang sedang hamil tiga bulan bernama Jamilah yang dijuluki "Srikandi Lubang Buaya. Jamilah yang konon ikut memutilasi korban menuturkan kisah sebagai berikut;

"Ada sekitar 500 orang yang berkumpul di sana, 100 di antaranya perempuan. Pisau dan silet dibagi-bagikan. Saya hanya mendapat sebuah silet. Dari kejauhan, kami melihat seseorang bertubuh pendek tetapi gemuk masuk. Dia mengenakan piyama. Tangannya dan wajahnya diikat dengan kain merah. Pimpinan kami, komandan peleton, memerintahkan kami untuk menyiksa orang ini. Kemudian mereka mulai memotong-motong kelamin orang ini dengan pisau kecil yang dibagikan. Orang pertama yang memukul dan mengiris-iris kelamin orang itu adalah ketua Gerwani *Tandjung Priok*. Kemudian semua teman yang lain ikut menyiksa orang itu. Semua anggota Gerwani yang berjumlah 100 orang melakukan hal ini dan menjadi saksi" (*Buku putih* Tragedi Nasional .1994).

Tokoh yang masih samar ini (Jamilah) menjelaskan dalam *Berita Yudha* sebelum para jenderal dibunuh, para perempuan itu menari dan menyanyi lagu *genjer-genjer* dan menjadikan momen itu sebagai pesta seks.

D. KESIMPULAN

Narasi yang Najib Kaelani citrakan kepada perempuan Indonesia terinspirasi oleh dua media milik Orde Baru (*Berita Yudha* dan *Media Angkatan Bersenjata*) dimana dua media itu yang menyebarluaskan kejadian Indonesia dan membuat citra buruk kepada perempuan Indonesia

Novel *Adzra' Jakarta* dengan mengambil wacana yang disampaikan berita orde baru semakin membuat citra menyeramkan kepada Lubang Buaya dan Gerwani. Citra menyeramkan yang dibuat oleh Najib Kaelani dalam karyanya ini justru semakin memperkeruh narasi sejarah dan cenderung bersifat misoginis dan ideologis. Najib Kaelani tidak melihat langsung kejadian pada tahun 1965

dan hanya mengetahui kondisi Indonesia tahun 1965 dari berita internasional serta tidak bisa dikategorikan bahwa novel *Adzra' Jakarta* bukan novel sejarah Indonesia.

Pengambilan tokoh baik perempuan tahun 1965 oleh Najib Kaelani cenderung bersifat ideologis Ikhwanul Muslimin yang memang menjadi lawan politik kaum komunis. Pengambilan tokoh pun diambil dari para tokoh elit partai Masyumi yang memang hampir mirip dengan cuta-cita yang diinginkan oleh Ikhwanul Muslimin, organisasi yang diikuti Najib Kaelani. Semisal mengambil tokoh Haji Idris yang berperan sebagai ayah dan sekaligus elit politik partai Masyumi.

Narasi yang disampaikan oleh film, koran, televisi pada tahun 1965 membuat perempuan yang dijadikan aktor yang Orde Baru citrakan membuat ia semakin merasa terpuruk dan menimbulkan wacana kekejaman melekat kepada perempuan yang semakin memperburuk citra dan perempuan Indonesia kala itu. Najib Kaelani tidak membaca teks sastra pada tahun 1965-1980 yang membahas tentang perempuan yang lebih dekat.

DAFTAR PUSTAKA

كيان, نجيب عذراء, جاكرتا (القاهرة تليفون, 1979)

Kuhn, Annete, 1982. *Women's Piecture: Feminism and Cinema*. London: Routledge.

Kuntowijoyo, 2004. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Barry, Peter, 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, Yogyakarta Jalasutra.

Greenblatt, 1980. *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*. Chicago: University of

Aram, Harold Veaser, 1989. *The New Historicism*. London Repitledge,

Arif Rahman, Muh. 2007, *Politik Sastra Banding pada Abad 2- dan 21*. Yogyakarta, Adiytya Media.

Jonathan Dollimore and Alan Sinfield, *Political Shakerspeare*, (Manchester: Manchester University Press)

Najib Kaelani, 2006. *Gadis Jakarta (terj)*, Yogyakarta: Navila.

Setiawan, Hersi, 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Jakarta: Hasta Mitra.

Lestari Ningsing, Amurwani Dwi, 2011. *Gerwani: Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Nadia, Ita F, 2009. *Suara Perempuan Korban dalam tragedi 65*. Yogyakarta: Galang Press.

Mahendra, Yusri, 1999. *Ihza Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-I Islam (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina.

Afrizal, Jhon. 2012/ *Gerakan Sosial Politik Dunia (Asas Perubahan Skenario Politik Negara)*. Riau: Jurnal Sosial Budaya Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Aleida, Martin, 1998 *Malam Kelabu*. Jakarta: Yayasan Damar Warga,.

Poyk, Gerson, 1966. *Perempuan dan anak-anaknya*. Jakarta: Majalah Horison

Buku putih Tragedi Nasional, **1994: Percobaan Kup G30S/PKI di Indonesia** Jakarta: **Sekretariat Negara** Republik Indonesia.